

PENGARANG, KARYA DAN TEKS

Oleh : Sri Harti Widyastuti

Abstrak

Penulis adalah subjek yang melahirkan karya. Dalam perkembangan ilmu sastra, kedudukan penulis menjadi pembicaraan tersendiri. Pada satu pihak, penulis dianggap tidak penting dalam pembicaraan karya sastra, kedudukan teks adalah otonom. Pada pihak lain kedudukan penulis dianggap penting, "arti", hanya dapat ditemukan dengan menghubungkan teks dengan pengarangnya.

Karya dan teks bukan sekedar istilah, namun mengandung nuansa pengertian yang amat luas dan dalam. Pemilahan penyebutan karya dan teks menyiratkan pandangan orang terhadap pentingnya pengarang. Pada karya, pengarang berperan sebagai ibu yang melahirkan. Peran pengarang ini makin lama makin berkurang ketika "kandungan" karya tersebut telah keluar dari tempatnya. "Kandungan" karya tersebut adalah teks.

Fenomena-fenomena tentang kedudukan pengarang dan hubungan pengarang dengan karya dan teks tersebut di atas, kemudian dicoba dilihat pada karya-karya sastra Jawa. Pengamatan menunjukkan bahwa kedudukan pengarang pada karya sastra Jawa kuna, berbeda dengan kedudukan pengarang pada karya sastra Jawa tengahan, karya sastra Jawa baru, dan karya sastra Jawa modern.

I. Pendahuluan

Pembicaraan tentang kesusastraan tidak akan ada bila tidak ada karya sastra (Yunus, 1985: 2). Pernyataan tersebut menyiratkan tentang karya sastra dalam kedudukannya sebagai obyek kesusastraan menjadi sesuatu yang inti. Berbagai ilmu yang merupakan produk manusia dengan medium bahasa dan tulisan seperti halnya filologi dan sastra tidak akan hadir bila tidak didahului oleh kehadiran karya sastra. Karya sastra hadir di tengah kehidupan manusia, karena dihadirkan oleh penulis. Oleh karena itu penulis adalah tokoh yang amat penting dalam dunia sastra (Yunus, 1985: 2).

Penulis menjadi subyek yang melahirkan karya, namun dalam perkembangan ilmu sastra, penulis tidaklah menjadi yang terpenting. Ketika pembaca karya sastra ingin memahaminya timbul berbagai pandangan. Pandangan-pandangan tersebut merupakan teori para cendekiawan sastra masa lalu yang mengungkap-

kan terlepasnya peran pengarang terhadap karya sastranya.

Dalam khasanah perkembangan sastra kemudian berkembang dua pandangan yang berbeda. Pandangan yang pertama mengungkapkan otonomi suatu teks, seperti yang diungkapkan oleh para pencetus dan penganut paham formalisme dan strukturalisme obyektif. Pandangan yang kedua menyatakan bahwa 'arti' hanya dapat ditemui dengan menghubungkan teks itu dengan penulisnya (Yunus, 1980: 2).

Dalam makalahnya, Soemanto (1989: 23) mengatakan bahwa I.A. Richards, setelah terlebih dahulu dipengaruhi oleh Wilhelm Dilthey, memandang bahwa intension tersebut penting, ini artinya aspek kedirian pengarang dipertimbangkan. Sementara itu Eliot justru meniadakan aspek kedirian pengarang. Eliot menekankan kata untuk mencapai efek kesastranya. Pandangan Eliot ini sejajar dengan munculnya gagasan dari Wimsatt dan Beardsley yang menekankan 'intentional fallacy'. Silang pendapat ini juga sampai di Indonesia. Cendekiawan sastra yang berpandangan bahwa aspek kepengarangan adalah penting misalnya adalah Subagya Sastrawardaya.

Sejarah perkembangan teori sastra masih panjang, sejalan dengan perkembangan sastra dan penelitian sastra itu sendiri. Berbagai teori tentang pengarang dan karya justru menambah ketajaman fenomena-fenomena penelitian sastra.

II. Kedudukan Pengarang

Michael Foucault, seorang tokoh yang dianggap sebagai seorang filsuf strukturalis Perancis memberi perhatian besar pada persoalan kedudukan pengarang. Dalam sebuah karangannya yang berjudul 'What Is An Author' yang dimuat dalam buku *Twentieth Century Literary Theory*, tersirat pandangan-pandangannya tentang pengarang.

Untuk menyoroti kedudukan pengarang, Foucault mulai dengan konsep yang mengarah pada pandangan positivitas. Kesatuan sebuah wacana ditentukan oleh suatu periode tertentu, yang merupakan lingkup komunikasi antara pengarang dan ilmuwan lainnya. Pandangan kedua adalah apriori sosiohistoris pengarang sebagai individu. Sejauhmana seorang pengarang diindividualisasikan dalam suatu budaya, lalu sejauhmana keotentikan sarana-sarana penunjangnya. Oleh karena itu aturan-aturan di luar individu pengarang itulah yang menentukan karya sastra. Pandangan yang ketiga adalah tentang sesuatu yang ditulis atau dikatakan pengarang adalah arsip. Arsip ini tumbuh akibat dari positivitas dan apriori sosiohistoris. Jadi, buku-buku hanyalah semacam arsip yang bermakna pasif dan aktif sekaligus. Pasif karena merupakan endapan dokumen masa lampau. Aktif karena dokumen-dokumen itu memungkinkan timbulnya pernyataan-pernyataan yang berupa buku-buku, ide-ide dan juga ilmu-ilmu yang baru.

Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut Foucault menolak anggapan bahwa di balik buku atau ilmu tertentu terdapat 'intensi seorang pengarang'. Bagi Foucault, yang terpenting adalah 'aturan-aturan' yang telah menguasai pengarang untuk menciptakan karyanya. Jadi subyek pengarang tidak memiliki kedudukan yang penting.

Pengarang sebagai pencetus ide, demikian pula penguasa, panglima, gereja, dan negara tidaklah penting. Masalah yang penting adalah 'mekanisme-mekanisme' kuasa dan strategi kuasa'. Kuasa bukan milik perseorangan atau lembaga melainkan strategi yang berkaitan satu sama lain dan senantiasa bergeser. Kuasa tidak dilokalisasi pada seorang pengarang melainkan terdapat dimana-mana.

Dalam kaitannya dengan pengarang dan tulisan, fungsi pengarang tidak bersifat universal dan tetap. Tipe-tipe tertentu teks, misalnya teks sastra kadang diedarkan, diterbitkan tanpa adanya pernyataan identitas pengarang. Anonimitas tersebut tidak menjadi masalah karena usia naskah tersebut menjadi jaminan autentik tidaknya sebuah karya.

Pada abad pertengahan, teks-teks yang disebut sebagai suatu karya 'ilmiah', dianggap sebagai sesuatu yang benar bila nama-nama pengarangnya disebutkan. Pandangan ini mulai berubah pada abad ketujuh belas dan kedelapan belas. Suatu konsepsi baru berkembang, yaitu naskah-naskah ilmiah tanpa pengarang diterima dengan alasan naskah tersebut memberikan sejumlah keuntungan dan manfaat.

Pengarang tidak terbentuk dengan secara tiba-tiba melalui penandaan sederhana pada tulisan-tulisan seseorang. Penamaan pengarang berasal dari langkah-langkah yang cukup rumit yang bertujuan untuk menyusun suatu kesatuan rasional. Bangunan kesatuan-kesatuan rasional tersebut diberi suatu tanda dimensi yang 'realistik' sebagai suatu daya kreasi seseorang, dituang dalam tulisan.

Penyebutan nama-nama pengarang bagi Foucault hanya merupakan penempatan aturan-aturan atau syarat-syarat yang membentuk sejumlah konsep dan teori dalam kaitan dengan karya mereka. Penyebutan nama pengarang tersebut bukan bermaksud menghadirkan individu, melainkan syarat-syarat fungsional dalam wacana yang spesifik.

Foucault menulis bahwa penyebutan nama pengarang bukanlah memiliki fungsi penunjuk. Jika orang menunjuk Aristoteles, maka kata itu akan berkaitan dengan 'pengarang buku analisis' atau 'penemu paham ontologi'. Penunjukan itu tidak mengarah pada seseorang.

Fungsi penyebutan nama juga bukanlah bermakna signifikan. Penyebutan Pierre Dupont bukan berarti orang ingin mempelajari fakta mengenai dirinya, yaitu bahwa ia tinggal di Paris, bermata biru, seorang doktor, dll. Nama

pengarang bukanlah berfungsi sebagai orang dalam status kewarganegaraan. Dalam budaya tertentu, nama pengarang merupakan faktor penentu pada teks tertentu, seperti misalnya untuk surat pribadi, surat kontrak. Dalam hal ini, fungsi pengarang adalah menunjukkan eksistensinya, peredarannya, dan beroperasinya sebuah wacana tertentu dalam masyarakat tertentu.

III. Hakikat Karya dan Teks

A. Hakikat Karya

Roland Barthes dalam bukunya yang berjudul *From Work to Texts* mengupas tentang hakikat karya dan teks.

Dalam hubungannya dengan karya, Barthes (1984: 74) mengemukakan bahwa pengertian karya merupakan suatu pengertian tradisional yang hingga kini masih dipergunakan. Adapun obyek baru yang diperoleh dengan pemindahan atau pembalikan kategori-kategori sebuah karya disebut dengan teks. Teks dipandang lebih sesuai dengan mode perkembangan dan lebih menunjukkan aspek-aspek tertentu.

Karya menunjuk pada sesuatu yang konkrit, menduduki suatu bagian dari ruang buku, misalnya dalam suatu perpustakaan. Keberadaan karya dapat dilihat di toko-toko buku, dalam katalog, dan pada daftar mata pelajaran atau kuliah. Secara lebih terinci, dapat disebutkan bahwa karya adalah sesuatu yang mempunyai bentuk fisik.

Karya adalah sesuatu yang siap pakai, sedangkan teks dikatakan baru siap bahasanya. Karya menjadi ujung imajiner suatu teks, atau muara akhir suatu teks. Ruang lingkup suatu karya dibatasi pada suatu hal yang dipentingkan saja. Di satu pihak karya menjadi obyek suatu ilmu pengetahuan tentang huruf atau tulisan sastra yang kemudian menjadi disiplin filologi.

Dalam ilmu filologi pengertian karya identik dengan pengertian naskah. Karya bergantung pada suatu interpretasi, misalnya interpretasi menurut kalangan marxisme, psikoanalisis, atau menurut tema yang ada. Secara singkat dikatakan bahwa karya berfungsi sebagai suatu tanda umum yang kemudian menyajikan suatu kategori kelembagaan atau institusional.

Karya ditangkap dalam proses *filiasi*. Tiga hal yang dipostulatkan adalah *determinasi* atau penentuan kerja oleh dunia luar berdasarkan ras, jenis kelamin, dan sejarah. *Konsekuensi* yaitu pengalihan kerja secara berurutan, dan *alokasi* kerja bagi para pengarangnya. Kerja dalam hal ini sama dengan karya.

Penyebutan karya seakan-akan memberi nuansa adanya kedekatan dengan pengarang. Pengarang dianggap sebagai ayah dan pemilik karya. Penelitian sastra berusaha untuk tanggap terhadap berbagai naskah dan maksud yang disampaikan pengarang. Masyarakat mencoba mengendapkan makna yang

dimaksudkan pengarang, dan memahami sifat hubungan pengarang dengan karyanya. Hal inilah yang disebut dengan hak milik pengarang, yang pada masa tertentu sangat menarik perhatian, dan hak-hak tersebut dilindungi secara hukum.

B. Hakikat Teks

Roland Barthes menyebutkan, bahwa teks merupakan obyek baru yang diperoleh dengan pemindahan atau pembalikan kategori-kategori yang telah dipergunakan sebelumnya, atau kategori-kategori untuk sebuah karya. Kata teks dipandang lebih sesuai dengan mode perkembangan dan lebih menunjukkan aspek-aspek tertentu.

Teks harus dianggap sebagai obyek terdefinisi, oleh karena itu tidak ada gunanya untuk mencoba melakukan suatu pemisahan material antara karya dan teks. Teks bukanlah merupakan perubahan bentuk dari karya, dan karya adalah ujung imajiner suatu teks, atau muara akhir suatu teks. Teks hanya dialami dalam satu aktivitas, suatu produksi. Hal tersebut menunjukkan, bahwa teks tidak bisa berhenti, misalnya pada ujung rak perpustakaan. Gerakan secara beraturan suatu teks merupakan gerakan transversal atau merambat.

Dunia teks amat luas. Teks tidak hanya diperuntukkan buat sastra yang baik, teks tidak dapat dikuasai sebagai bagian dari suatu jenjang, atau pembagian sederhana suatu aliran-aliran dalam sastra. Teks merupakan hal-hal yang berada dalam lingkup aturan pengucapan, yang bersifat rasional, mempunyai kemampuan untuk dibaca.

Teks bersifat imajiner, karena itu ia berada pada lingkup aturan pengucapan yang selanjutnya teks mempraktekkan suatu penundaan yang tidak terbatas terhadap hal yang dipentingkan. Adapun tentang sifat teks, Barthes menyebutkan, bahwa teks bersifat jamak atau plural. Hal ini tidak berarti bahwa teks memiliki bermacam makna, tetapi lebih berarti bahwa teks memiliki keragaman makna. Keragaman atau pluralitas tersebut merupakan hal yang tidak dapat direduksi atau ditiru kembali. Teks bukan merupakan pendukung keberadaan makna, tetapi lebih merupakan suatu jalan, dan rambatan.

Secara etimologis teks berarti kain, *textus* adalah merupakan akar kata teks, yang berarti susunan atau tenunan. Setiap teks dengan sendirinya adalah merupakan interteks dengan teks-teks lain yang kemudian memiliki sifat intertekstual dan tidak harus dikacaukan dengan teks aslinya.

Teks pada sisi lain dibaca tanpa adanya tanda tangan pengarang. Pernyataan tersebut seakan-akan mengungkapkan, bahwa teks adalah sesuatu yang lepas dari pengarang. Pernyataan ini didukung dengan pendapatnya yang mengatakan tentang 'kematian pengarang' (Barthes, dalam Junus 1989: 77).

Metafora yang menjelaskan dan menggambarkan teks berbeda dengan metafora yang menjelaskan karya. Metafora teks merupakan suatu jaringan, apabila teks meluas, maka akan terjadi adanya efek penggabungan, dan merupakan sistematika. Pendapat yang hampir sama dikemukakan pula oleh Edward W. Said (1984: 163) bahwa teks seringkali merupakan jaringan kekuatan yang saling kait mengait, tetapi suatu teks yang benar-benar ada merupakan suatu prasarat agar teks tersebut bisa diakui sebagai teks tingkat dunia, yang akan menuju pada pembaca yang menikmatinya.

Teks-teks dapat dibaca tanpa adanya jaminan atau ijin pengarangnya. Hal itu tidak berarti bahwa pengarang tidak dapat kembali ke dalam teks. Pengarang dapat berperan sebagai tamu yang diundang sedemikian rupa untuk berbicara. Sebagai contoh, apabila seorang pengarang adalah seorang novelis, maka dia akan memaparkan keberadaan diri dan pikirannya ke dalam tulisan novelnya sebagai salah satu tokoh yang ada dalam naskah novelnya.

Konsep Barthes tentang teks akhirnya sampai pada pandangan akan pentingnya peran pembaca. Teks membutuhkan suatu usaha untuk menghapuskan atau setidaknya mengurangi jarak antara penulisan dan pembacaan. Hal itu dilakukan tidak dengan mengidentifikasi dan mengintensifkan proyeksi para pembaca kepada karya atau apa yang ada di dalamnya, namun dengan cara mengaitkan keduanya secara bersama-sama dalam suatu proses tunggal untuk saling menjelaskan satu sama lain.

Pengertian membaca dalam arti mengkonsumsi tidak berarti bermain dengan teks. Teks bermain dengan sendirinya. Pembaca kemudian mempermainkan suatu teks dengan suatu permainan, dia mengamati untuk melakukan suatu praktek yang akan dapat menghasilkan kembali suatu teks.

Teks menuntut kerja sama secara aktif. Pengulangan dan peniruan dalam membaca untuk konsumsi menjadi penyebab terjadinya kebosanan yang mungkin dirasakan orang ketika sedang menghadapi teks, terutama ketika menghadapi teks yang tidak dapat dipahami. Apabila terjadi demikian berarti, bahwa orang tersebut tidak dapat menghasilkan teks, memainkannya, membukanya, dan kemudian membiarkannya pergi.

Teks dapat memberi suatu kenyamanan dan kenikmatan. Kenikmatan umum sebuah teks ialah sesuatu yang melampaui makna yang jelas. Pada waktu membaca terlihat hubungan, gema, atau rujukan. Gangguan kebenaran, kejajaran dan aliran teks ini memberikan nikmat (Selden, 1986; terjemahan Umar Junus, 1989: 78).

IV. Pengarang, Karya, dan Teks

Berdasarkan pendapat Foucault dan Roland Barthes tersebut di atas, maka pemikiran-pemikiran dua tokoh tersebut akan dicoba untuk dibicarakan secara

sederhana. Karya merupakan bentuk fisik yang menjadi wadah teks yang bersifat konkrit. Teks adalah isi karya tersebut, dan bersifat tidak konkrit.

Karya ada karena diciptakan oleh pengarang. Pengarang berperan dalam pengolahan karya sastra. Karya sastra diolah dari berbagai unsur, di antaranya adalah unsur-unsur yang berasal dari luar individu pengarang itu sendiri. Unsur-unsur di luar individu pengarang ini akan mempengaruhi pandangan dunia pengarangnya, dan kemudian akan nampak pada karangannya. Foucault seperti tampak pada pembicaraan di depan, menegaskan bahwa unsur-unsur luar tersebut memang mempengaruhi pengarang, namun demikian pada proses selanjutnya peran subyek pengarang tersebut tidak begitu besar. Peran pengarang akan menjadi semakin hilang ketika karya tersebut dibaca oleh pembacanya.

Pada proses kehidupan sastra, isi karya sastra tersebut akan terlepas dari wadahnya. Pembaca akan membicarakan teks sastra tersebut, setelah karya tersebut dibaca dan difahami, bahkan teks akan memberi kenikmatan.

Barthes, seperti telah diungkapkan di depan, mengatakan tentang kematian pengarang. Dikaitkan dengan pendapat Foucault, maka pendapat tersebut dapat saling melengkapi. Ketika teks telah lepas dari karya, ia akan dapat bergayut dengan teks lain, berjalanan dengan teks yang lain menjadi satu teks baru, dalam hal ini peran pengarang terhadap teks-teks yang kemudian bergabung dengan teks lain tersebut menjadi lepas. Intensi pengarang sudah tidak ada lagi ketika karya kemudian beralih menjadi teks. Menyusut dan berhentinya peran pengarang terhadap teks ini oleh Barthes disebut sebagai kematian pengarang.

Seperti diungkapkan oleh Sumanto (1989: 38) yang mengatakan bahwa teori sastra muncul karena penelitian. Data penelitian menentukan teori yang ditarik. Hambatan akan muncul bila obyek dan latar belakang budaya peneliti selanjutnya berbeda, mungkin perbedaan tersebut akan dapat mengubah teori.

Sastra Jawa termasuk sastra daerah, namun demikian tetap merupakan bagian dari khasanah sastra itu sendiri. Pandangan Foucault dan Barthes tersebut dicoba digunakan untuk melihat fenomena hubungan pengarang, karya dan teks dalam sastra Jawa.

V. Pengarang, Karya, dan Teks Sastra Jawa

Sastra Jawa termasuk sastra yang mempunyai sejarah yang panjang. Menurut bentuk dan perkembangannya, sastra Jawa dapat dibagi menjadi empat golongan, yaitu; sastra Jawa kuna, sastra Jawa Pertengahan, sastra Jawa Baru, dan sastra Jawa Modern. Periode sastra Jawa Kuna banyak menghasilkan karya-karya sastra berbentuk puisi yang disebut dengan *kekawin*, dan karya sastra prosa atau *gancaran*. Sebagian besar karya-karya sastra Jawa Kuna

adalah anonim, seperti misalnya: *Ramayana*, *Sang Hyang Kamahayanikan*, *Agastyaparwa*, *Brahmandapurana*, *Mahabharata*, dll.

Tradisi menuliskan nama pengarang pada karya-karya sastra Jawa Kuna masih jarang. Penulisan nama pengarang hanya terbatas pada karya-karya yang ditulis oleh pujangga-pujangga besar saja, seperti misalnya: *Arjunawiwaha* oleh mpu Kanwa, *Kresnayana* oleh mpu Triguna, *Smaradahana* oleh mpu Dharmaja, *Bharatayuddha* oleh mpu Sedah-Panuluh, *Hariwangsa* oleh mpu Panuluh, *Wrtasancaya* oleh mpu Tanakung, dll.

Karya-karya tersebut di atas termasuk karya-karya besar yang mengandung cukup banyak informasi tentang sastra, sejarah dan budaya. Penulis-penulis karya besar tersebut merupakan penulis-penulis besar yang disebut sebagai **empu**.

Anonimitas karya sastra Jawa kuna tidak mengurangi kebesaran karya tersebut, seperti yang dikatakan oleh Foucoult (1987:132) bahwa tipe-tipe teks tertentu tidak selamanya mensyaratkan pengarang, ada saatnya teks-teks sastra misalnya, cerita, cerita rakyat, cerita kepahlawanan, maupun cerita tragedi diterima, diedarkan dan diterbitkan tanpa adanya identitas pengarang. Anonimitas karya diabaikan karena usia senyatanya atau usia yang dianggap merupakan jaminan yang cukup bagi keotentikan karya-karya tersebut.

Keberadaan pengarang-pengarang besar pada sastra Jawa Kuna seperti mpu Sedah, mpu Panuluh, mpu Triguna, mpu Dharmaja, dan mpu Prapanca, cukup mempengaruhi seseorang yang akan menganalisis karya yang diciptakannya. Seorang filolog mau tidak mau akan mulai mengerjakan pernaskahan yang menyangkut kepengarangan pengarang dalam karya tersebut.

Ketika penelitian telah sampai pada teks kesusastraan, maka keberadaan pujangga-pujangga tersebut menjadi semacam cap saja. Hal itu disebabkan latar belakang kehidupan dan peran pujangga-pujangga tersebut masih menjadi misteri dalam sejarah kesusastraan Jawa.

Keterkaitan pengarang dengan karya amat erat pada karya sastra Jawa Baru, dan sastra Jawa Modern. Karya sastra Jawa Baru banyak dihasilkan pada jaman Surakarta. Pada jaman tersebut, pujangga mempunyai kedudukan yang cukup tinggi dan terhormat. Pujangga adalah tokoh yang amat dekat dengan raja, karena itulah tulisan-tulisan yang dihasilkan selalu menceritakan kejadian-kejadian seputar kerajaan. Adapun bentuk bentuk penyampaiannya dalam bentuk ajaran atau *piwulang*, cerita wayang, dan juga cerita-cerita yang merupakan transformasi dari sastra Jawa kuna, misalnya: *Arjuna Sastra* oleh Yasadipura II, *Serat Rama* oleh Yasadipura I, *Wiwaha Jarwa* oleh Yasadipura I, *Bratayuda* oleh Yasadipura I. Kesusastraan Jawa yang dihasilkan oleh pujangga keraton tersebut sering disebut sebagai sastra yang *adiluhung*. Karya-karya tersebut cukup terkenal, dan dipandang mempunyai kualitas yang lebih baik

dibandingkan dengan sastra rakyat yang sering disebut sebagai sastra *pinggiran*.

Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa hubungan pengarang dengan pembaca pada masa kesusastraan Jawa Baru ini amat dekat. Hal ini dapat dilihat bila seorang pembaca, maupun peneliti, sebelum membaca atau mengadakan tinjauan selalu terlebih dahulu melihat kepada siapa pengarangnya. Para peneliti karya sastra Jawa karangan pujangga-pujangga terkenal zaman Surakarta seperti misalnya, Yasadipura I, Yasadipura II, Paku Buwana IV, Paku Buwana V, Sindusastra, Kusumadilaga, Ranggawarsita, dan Mangkunegara IV, senantiasa mengaitkan karya dengan sejarah kepengarangannya.

Pandangan Foucault, bahwa penelitian karya sastra harus dilepaskan dari intensi pengarang, rupanya kurang dapat dilakukan pada penelitian karya-karya sastra pada zaman Surakarta ini. Karya-karya Ranggawarsita seperti misalnya, *Jakalodhang* dan juga *Kalatidha* yang berisi tentang ramalan serta kritik sosial, sering dikaitkan dengan kehidupan pribadi pengarang. Menurut sejarah tradisional, Ranggawarsita pernah mengalami suatu tekanan dan memendam rasa permusuhan dengan salah seorang raja Surakarta. Pada masa itulah karya-karya yang dihasilkan Ranggawarsita dinilai sebagai karya-karya yang mengandung sindiran dan kritik sosial.

Pada karya-karya sastra Jawa Modern, eksistensi pengarang mulai tampak. Hal itu didukung oleh pengakuan berbagai pihak dan pemerintah tentang peran pengarang itu sendiri melalui pengakuan hak cipta pengarang, penulisan biografi penulis, dan juga diadakannya temu pengarang dengan pembaca. Keadaan tersebut mengakibatkan peneliti tidak dapat melepaskan perhatian terhadap pengarang, ketika ia mengadakan penelitian terhadap suatu karya.

VI. Kesimpulan

Berdasarkan pandangan Foucault tentang kedudukan pengarang serta pandangan Roland Barthes tentang karya dan teks, serta pembicaraan tentang pandangan-pandangan tersebut maka dapat disimpulkan:

1. Foucault menolak anggapan, bahwa dibalik buku atau ilmu tertentu terdapat intensi pengarang. Foucault menganggap bahwa yang penting adalah 'aturan' yang telah dikuasai pengarang untuk menciptakan karyanya. Jadi, subyek pengarang tidaklah memiliki kedudukan yang penting.
2. Roland Barthes menganggap, bahwa karya dan teks bukan sekedar istilah, namun mengandung nuansa pengertian yang amat luas dan dalam. Karya dan teks secara material tidak dapat dipisahkan secara jelas. Karya merupakan ujung imajiner suatu teks, dan merupakan sesuatu yang siap pakai. Teks bersifat jamak, ia mempunyai keragaman makna. Pluralitas teks terjadi pada penjas-penjas teks yang menyusunnya. Hal itu sesuai dengan etimologi

teks yang berarti tenunan. Berangkat dari pengertian tersebut, timbul istilah interteks.

3. Pemilahan penyebutan teks dan karya menyiratkan pandangan orang terhadap peran pentingnya pengarang. Pada Karya, pengarang berperan seperti ibu yang melahirkan. Peran pengarang ini makin lama makin berkurang ketika 'kandungan' karya tersebut telah keluar dari tempatnya. 'Kandungan' karya tersebut adalah teks.
4. Pandangan Foucault dan Roland Barthes tentang kedudukan pengarang, tentang karya dan teks, dapat digunakan untuk melihat hubungan pengarang dengan karya pada karya sastra Jawa.
5. Pada karya sastra Jawa Kuna yang anonim, karya sastra tetap dikenal, dan dianggap sebagai karya yang besar. Orang-orang menganggap bahwa usia karya sastra telah dianggap sebagai sesuatu yang otentik. Karya sastra Jawa kuna dengan pengarang atau penulis ternama, bukan menjadi alasan keterkaitan karya dengan pengarang. Pada penelitian karya yang mengarah pada penelitian filologi, penelitian terhadap kepengarangan tetap diharuskan. Pada penelitian yang mengarah pada teks literer karya tersebut, penelitian terhadap kepengarangan kadang-kadang tidak diperlukan, karena tidak ada sumber-sumber kepengarangan yang jelas.
6. Pada karya sastra Jawa Baru, peran pengarang amat besar, sehingga penelitian yang dilakukan untuk karya tersebut akan melibatkan intensi pengarang atau pujangga.
7. Pada karya sastra Jawa Modern, peran pengarang amat penting. Penelitian yang dilakukan lebih banyak pada penelitian teks literer, namun demikian intensi pengarang kadang-kadang tetap diperlukan.
8. Pandangan-pandangan Foucault, dan Roland Barthes mampu memberi penajaman tentang hakekat pengarang, karya dan teks.

Daftar Pustaka

Barthes, Roland. 1984. *From Work to Text*. Dalam Josue V. Harari. *Textual Strategies. Perspectives in Post-Strukturalist Criticism*. New York: Cornell University Press.

Foucault, Michel. 1987. *What Is an Author?*. Dalam Vassilis Lambropoulos and David Neal Miller. *Twentieth Century Literary Theory*. New York: State University of New York Press.

Junus, Umar. 1989. *Panduan Pembaca Teori Kesusasteraan Sezaman*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.

Said, Edward W. *The Text, The World, The Critic*. Dalam Josue V. Harari. *Textual Strategies. Perspectives in Post-Structuralist Criticism*. New York: Cornell University Press.

Soemanto, Bakdi. 1989. *Mengapa Teoritisi Sastra Saling Bertentangan Pendapat?*. Yogyakarta: Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.